

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*)**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2006-2010)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ARYA HAGAGANTA AMANZA
NIM. C2C008168

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Arya Hagaganta Amanza

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008168

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E.,M.Si., Akt

Semarang, 14 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Shiddiq Nur Rahardjo, S.E.,M.Si., Akt)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Arya Hagaganta Amanza

Nomor Induk Mahasiswa : C2008168

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*)**

Dosen Pembimbing : Shiddiq Nur Rahardjo, S.E.,M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Mei 2012

Tim Penguji

1. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E.,M.Si., Akt (.....)
2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Drs. Daljono, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Arya Hagaganta Amanza, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2006-2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

(Arya Hagaganta Amanza)
NIM : C2C008168

ABSTRACT

The aim of this study to examine the influence of profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership toward income smoothing practice among manufacture companies listed at Indonesia Stock Exchange. Discretionary accrual with modified jones is used to determine the income smoothing practice.

The study was using 61 manufacture company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2006-2010. The hypothesis were tested using multiple regression to examine the influence of profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership type toward income smoothing practice.

The result of this study showed that financial leverage has positive significant influence to income smoothing, size of the company has negative significant influence to income smoothing. While the profitability and managerial ownership variables did not have significant influence to income smoothing.

Keywords: *profitability, financial leverage, size of the company, and managerial ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Discretionary accrual* dengan *Modified Jones* digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2006-2010. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh dari profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata kunci: profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al Baqarah: 153)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)

“Man Jadda Wa Jada”

Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

*Papa Mama tercinta yang dengan
ikhlas merawatku dari aku kecil sampai
sekarang dan selalu senantiasa mendoakanku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahil'alam, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E.,M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Papa dan Mama terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu dipanjatkan dan diberikan untuk kesuksesan penulis.

6. Apriano Hanindito Amanza, Ary Ramadhanoe Amanza, dan Aziz Rahman Amanza dan keluarga besar. Terimakasih atas dukungan semangat, doa dan hari-hari indah yang ditorehkan kepada penulis.
7. Rahayu Budhi P. Terimakasih atas kebaikan, pengorbanan dan kesediaan dalam memotivasi agar terus semangat belajar dan pantang menyerah..
8. Para Sahabatku anggota geng nonton: Maulana, Mahyar, Willy, Aldy, Amal, dan Vero. Terimakasih atas segala bantuan, kebersamaan, motivasi, dan hari-hari indah selama ini. Semoga kita bisa menggapai kesuksesan bersama dan tetap mempertahankan persahabatan yang dijalin selama ini.
9. Seluruh mahasiswa Akuntansi Reg II kelas B. Terimakasih atas segala bantuan yang pernah diberikan selama di perkuliahan. Semoga kita dapat tetap menjaga pertemanan ini.
10. Anak kosan *La Cittadelle*: Rendy, Tito, Fahd, Deffa, Kris, Aji, Krisna, Erwin, Agung, Andri. Terimakasih atas segala bentuk motivasi dan jalinan kekeluargaan selama ini.
11. Mas Yudi. Terimakasih atas segala bantuan, motivasi, perhatian dan semangat yang diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir pembuatan skripsi ini.
12. Mas Imam. Terimakasih atas segala motivasi dan informasi yang diberikan selama kegiatan perkuliahan.
13. Tim KKN I Desa Kadirejo. Terimakasih atas pembelajaran hidup selama 35 hari, sungguh kebersamaan yang sangat berarti.

14. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Mei 2012

Penulis

(Arya Hagaganta Amanza)

NIM: C2C008168

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.1.2 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>).....	15
2.1.3 Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	20
2.2 Profitabilitas	24
2.3 Risiko Keuangan.....	26
2.4 Ukuran Perusahaan.....	28
2.5 Struktur Kepemilikan Manajerial.....	29
2.6 Penelitian Terdahulu.....	31
2.7 Kerangka Pemikiran	34

2.8	Pengembangan Hipotesis.....	35
2.8.1	Profitabilitas dan Perataan Laba.....	35
2.8.2	Risiko Keuangan dan Perataan Laba.....	37
2.8.3	Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba	38
2.8.4	Struktur Kepemilikan Manajerial dan Perataan Laba	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.1.1	Variabel Penelitian.....	40
3.1.2	Definisi Operasional	40
3.1.2.1	Variabel Dependen	40
3.1.2.2	Variabel Independen.....	43
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5	Metode Analisis	46
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.3	Uji Hipotesis.....	51
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi.....	51
3.5.3.2	Uji Statistik F (F-test).....	52
3.5.3.3	Uji Statistik t (t-test)	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	53
4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	54
4.2.2	Uji Asumsi klasik	56
4.2.2.1	Uji Normalitas	56
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	58
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	59
4.2.2.4	Uji Autokorelasi	61
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda	62

4.2.4 Pengujian Hipotesis	63
4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	64
4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	64
4.3 Pembahasan	67
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba.....	67
4.3.2 Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba.....	68
4.3.3 Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba	69
4.3.4 Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan laba.....	69
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
5.3 Keterbatasan Penelitian	72
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 keputusan Autokorelasi.....	50
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	54
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov Test	57
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.5 Uji Glesjer	60
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi.....	62
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi R^2	63
Tabel 4.9 Uji F	64
Tabel 4.10 Uji t	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	57
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel	80
LAMPIRAN B Perhitungan Nilai Beta	85
LAMPIRAN C Hasil Output SPSS.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data–data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak–pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya. IAI dalam PSAK No.25 (2009) tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan,

menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Menurut Dechow (1994), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetry*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*).

Asimetri informasi yaitu keadaan dimana manajer bertindak sebagai agen, dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Perbedaan informasi atau asimetri informasi terjadi saat agen atau manajer sebagai pihak yang mengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000). Sesuai dengan Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik.

Penelitian ini berfokus pada praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik, salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba adalah dengan menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Belkaoui (2000) mengemukakan pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi

dan prinsip manajemen yang wajar. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir, dkk., 2002).

Menurut Purwanto (2005), perataan laba atau *income smoothing* sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun dengan *real* melalui transaksi ekonomi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk deviden. Sartono (2001) dalam Herni dan Susanto (2008). Carlson dan Bathala (1997) menyimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, karena sesuai dengan hipotesa biaya politik bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Menurut Kuntarto (2009) praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah dan dalam keadaan berisiko,

karena ingin memperlihatkan bahwa laporan laba rugi lebih baik dan tingkat fluktuasi tidak terlalu tinggi, sehingga dapat menarik investor.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Bitner dan Dolan (1996) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang. Namun, Suranta dan Merdistuti (2004) meneliti pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan perataan laba dan menyimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tersebut dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Terdapat ketidak konsistenan mengenai hasil penelitian variabel risiko keuangan terhadap perataan laba, oleh karena itu penelitian terhadap pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba menarik untuk dilakukan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Besaran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) dalam Dewi (2011) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan

laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Ilmainir (1993) menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena pada tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan publik.

Selain faktor profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan, variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*. Sartono (2001) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Secara sistematis nilai *insider ownership* diperoleh dari presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aji dan Mita (2010) yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian-penelitian terdahulu menguji

dan mengukur praktik perataan laba dengan menggunakan model *Indeks Eckel*, sedangkan dalam penelitian ini untuk menentukan peringkat perataan laba digunakan model *discretionary accrual* dengan *modified jones* untuk mengukur nilai perataan laba. Penelitian ini akan menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan untuk diuji pengaruhnya terhadap perataan laba. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Periode ini digunakan untuk memperoleh nilai yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menggambarkan praktik perataan laba pada suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**” Untuk mengetahui keterkaitan antara profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba khususnya untuk menjelaskan:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.

1.3.1 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.

2. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smoothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data, dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007).

Komalasari (1999), bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Di sisi yang lain, agen termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001).

Scott (1997) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan kreditornya. Kedua jenis kontrak tersebut seringkali dibuat berdasarkan angka laba, sehingga dikatakan bahwa *agency theory* mempunyai implikasi terhadap akuntansi. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol

terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Praditia (2008) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori agensi menggambarkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen sebagai (*agent*). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan karena banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan mempengaruhi kinerja seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hal ini yang menyebabkan seorang manajer yang memiliki saham di dalam perusahaan akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya demi meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka dapat memberikan keuntungan bagi seorang manajer. Teori agensi juga menggambarkan risiko keuangan memiliki hubungan antara prinsipal dan agen. Dimana prinsipal memiliki kepentingan masing-masing untuk meningkatkan kekayaannya sedangkan agen berusaha untuk menyenangkan prinsipal dengan cara mendapatkan pinjaman-pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

Ukuran perusahaan dalam teori agensi menggambarkan bahwa hubungan asimetri informasi antara ukuran perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan semakin besar, dikarenakan kesalahan dan perbedaan informasi sering terjadi. Perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pembayaran pajak kepada pemerintah. Hal ini yang menyebabkan perusahaan dengan ukuran besar memiliki dorongan untuk melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan asimetri informasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil (*smooth*), sehingga perusahaan dengan ukuran besar selalu menciptakan keadaan dimana kinerja perusahaan perusahaan itu terlihat baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang naik turun.

Profitabilitas dalam teori agensi menggambarkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu ingin bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing dalam rangka mensejahterakan dirinya. Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi tiap tahunnya guna meningkatkan kekayaannya, sedangkan disisi lain agen sebagai manajer termotivasi untuk mensejahterakan dirinya guna memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Terjadinya asimetri informasi inilah yang menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut

tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam praktiknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Bachtiar, 2003). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan pengelolaan laba (Scott, 2003). Tidak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya, Schroeder (2009) mendefinisikan Pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan.

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan *privat* yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Assih dan Gudono (2000) dalam Dewi (2011). mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Pola manajemen laba menurut Rahmawati dkk (2007) salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008) dalam Abiprayu (2011).

Menurut Scott (1997) dalam Pujiningsih (2011), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Faktor ini diungkapkan oleh Healy (1985), bahwa manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini. Dengan adanya laba maksimal yang diterima oleh perusahaan, maka pihak prinsipal akan memberikan bonus tambahan kepada manajer sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan. Hal ini yang dimanfaatkan oleh seorang manajer untuk mendapatkan insentif bonus oleh perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak penghasilan.

c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Scott (2000) juga menambahkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Strategi seperti ini dilakukan seolah-olah manajer baru melakukan kebijakan yang agresif pada perusahaan yang mengalami kerugian tersebut. Teknik *taking a bath* dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan. Sehingga manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

d. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Prasetio, dkk (2002) dalam Silviana (2009). Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Belkaoui (2000) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat

yang normal bagi perusahaan. Zuhroh (1996) menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun transaksi. Wulandari dan Purwaningsih (2007) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan memakai cara atau metode akuntansi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajer konsisten untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang

dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Jatiningrum (2000) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003):

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Munawir (2002) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Menurut Riyanto (2001), mengklasifikasikan angka-angka rasio profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2.3 Risiko Keuangan

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Horne, 2007). Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* dikatakan rugi (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995). Risiko keuangan menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang

tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba. Menurut Riyanto (2001), mengklasifikasikan angka-angka rasio *leverage* sebagai berikut:

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio *leverage* antara lain :

1. Rasio utang terhadap ekuitas

Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

2. Rasio utang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.

3. Rasio utang terhadap total kapitalisasi

Rasio ini memberitahu kita proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Siregar dan Utama (2005) dalam Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Wolk,dkk (2001) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba, disamping itu juga cenderung memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Michelson,dkk (2000) mengatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan besar merupakan subjek yang dituju baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan lebih

besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak (Zimmerman & Watts, 1986)

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Juniarti (2005) dalam Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

2.5 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagennannya akan

meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini sependapat dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial (Siswantaya, 2007) dalam Praditia (2010).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga

sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Pujiningsih (2011).

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Abiprayu (2011).	Pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , kualitas auditor dan <i>devidend payout ratio</i> terhadap Perataan Laba.	Dependen: Perataan Laba. Independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial leverage</i> , kualitas auditor dan <i>devidend payout ratio</i> .	Regresi Linier Berganda.	profitabilitas, financial leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Ukuran Perusahaan dan dividend payout ratio pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan

					terhadap tindakan perataan laba.
2.	Herni dan Susanto (2008)	Pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba (studi empiris pada industri yang listing di bursa efek jakarta)	Dependen: Perataan Laba. Independen: struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas dan risiko keuangan.	Binary Logistic Regression.	Profitabilitas, Struktur kepemilikan publik, dewan komisaris independen, komite audit, jenis industri, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, kualitas audit dan risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba,
3.	Dewi (2011)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)	Dependen: Perataan laba, Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan jenis industri.	Regresi Logistik Binomial	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan

					perataan laba.
4.	Aji dan Mita (2010)	Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba: Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Dependen: Perataan laba, Independen: profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan	Regresi	Profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, nilai perusahaan dan risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba
5.	Budhijono (2006)	Evaluasi perataan laba pada industri manufaktur dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEJ	Dependen: Perataan laba, Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, kategori kelompok usaha, <i>operating leverage</i> , <i>winner/loser stock</i> .	Regresi Logistik	Ukuran perusahaan, <i>winner/loser stock</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, kategori kelompok usaha dan <i>operating leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
6.	Syahriana (2006)	Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang	Dependen: perataan laba, Independen:	Logistic Regression	<i>Operating profit margin</i> berpengaruh signifikan

		mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di BEJ (2000-2004)	besaran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>operating profit margin</i> dan <i>return on asset</i>		pada praktik perataan laba, besaran perusahaan, net profit margin dan return on asset tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba
7.	Budiasih (2006)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba	Dependen: perataan laba, Independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , <i>dividend payout ratio</i>	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba

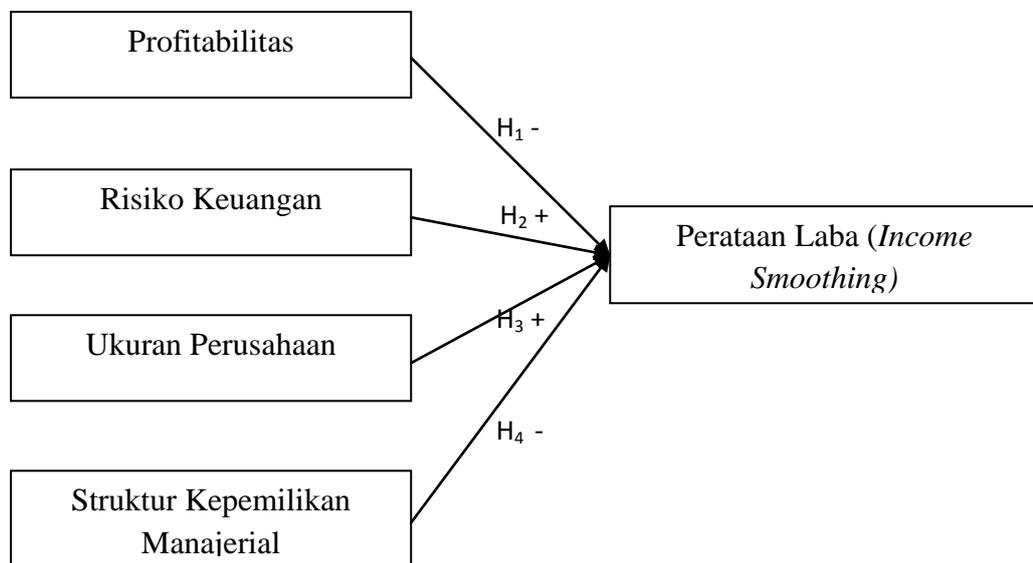
2.7 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial. Profitabilitas dan struktur kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan risiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Profitabilitas dan Perataan Laba

Profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering digunakan oleh investor maupun kreditor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat

profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan *income maximization*, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan *image* yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dihubungkan dengan profitabilitas yang rendah.

Tingkat profitabilitas yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Dengan demikian hubungan profitabilitas dengan perataan laba adalah negatif. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan praktik perataan laba.

2.8.2 Risiko Keuangan dan Perataan Laba

Risiko Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006).

Maka hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartono (2004) yang menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat hubungan positif antara risiko keuangan dengan praktik perataan laba.

2.8.3 Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Salah satu alat untuk mengukur besarnya perusahaan adalah dengan total aktiva. Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Hal ini senada dengan penelitian Holthausen dan Leftwich (1983) yang menyimpulkan bahwa manajemen cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih rendah jika dihubungkan dengan ukuran perusahaan sebagai proksi atas *political visibility*, karena semakin besar perusahaan semakin rentan pada kebijakan pemerintah dan menjadi sorotan para investor (Siregar, 2006), dimana perusahaan yang berukuran besar akan dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih kepada lingkungan sekitar dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kepada pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan praktik perataan laba

2.8.4 Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Perataan Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham karena tujuan antara manajer dan pemegang saham menjadi selaras sehingga permasalahan asimetri informasi diasumsikan akan hilang jika manajer dianggap sebagai pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan. Mudiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan menghindari pelaporan keuangan yang menyesatkan, karena manajer ikut berperan pula sebagai investor dan pengawas dalam perusahaan yang menginginkan laporan keuangan bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial akan menghindari terjadinya penginformasian laporan keuangan yang tidak sesuai, sehingga tingkat informasi yang dimiliki oleh manajer dan *stakeholder* tidak memiliki perbedaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan manajerial.

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen

Dalam model penelitian ini, penulis menggunakan peringkat perataan laba (*income smoothing*) sebagai proksi praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan peringkat perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan modified Jones dalam Kothari dkk. (2005) yang

kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual* dalam Kothari dkk. (2005):

$$TAC_{it} / Asset_{it-1} = \alpha_0 (1/Asset_{it-1}) + \beta_1 [(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_2 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \beta_3 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots$$

Dimana:

TAC_{it} = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$Asset_{it-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

ROA_{it-1} = *Rasio Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun t-1

ε_{it} = *error term*

Untuk mengukur NDAC, terlebih dahulu mengukur total akrual. Total akrual pada model tersebut berasal dari perhitungan:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Non Discretionary Accrual (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari rumus diatas, dan *Discretionary Accrual* (DAC) merupakan selisih dari *Total*

Accrual (TAC) dengan *Non Discretionary Accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$\text{NDAC}_{it}/\text{Asset}_{it-1} = \alpha_0 (1/\text{Asset}_{it-1}) + \beta_1 [(\Delta\text{Sales}_{it} - \Delta\text{Rec}_{it}) / \text{Asset}_{it-1}] + \beta_2 (\text{PPE}_{it} / \text{Asset}_{it-1}) + \beta_3 \text{ROA}_{it-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots$$

$$\text{DAC}_{it} = \text{TAC}_{it} - \text{NDAC}_{it}$$

Akrual diskresioner yang didapat dari rumus diatas, selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2005), perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{PDI}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{DAC}_{it}$$

Korelasi negatif atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} pada penelitian ini menggunakan data observasi di tahun berjalan sampai 5 tahun sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik pemeringkat terbalik (*reversed fractional ranking*), dimana perusahaan dengan korelasi yang lebih negatif akan mendapatkan peringkat perataan laba yang lebih tinggi, sedangkan korelasi yang lebih positif akan mendapat peringkat perataan laba yang semakin rendah (antara 0 dan1). Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba dalam laporan keuangan menjadi lebih rata (Tucker dan Zarowin, 2005). Jika *pre-*

managed income tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Ghanisa, 2009).

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Aji dan Mita, 2010)

2. Risiko Keuangan

Dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan, model penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang terhadap nilai buku total aset perusahaan (Aji dan Mita, 2010)

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma*

natural dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut
(Budiasih, 2009): Ukuran perusahaan = Ln Total Akitva

4. Struktur Kepemilikan Manajerial

Pada faktor mengenai struktur kepemilikan kepemilikan manajerial (MOWN). Variabel MOWN diukur dari jumlah persentase kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Aji dan Mita, 2010)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010. Sampel adalah bagian dari populasi yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kategori perusahaan manufaktur selama periode 2006 - 2010. Periode yang digunakan selama 2006-2010 karena ingin memberikan hasil penelitian terbaru. Serta mempunyai laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.

2. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2010 tidak berturut-turut merugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006-2010 menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan tahunan perusahaan yang *go public* tercatat pada periode 2006 – 2010. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, ICMD atau tersedia juga di Pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan

data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

a. Uji normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogorov- Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat

nilai probabilitas signifikansi atau asymp. Sig (2-tailed). Sebelumnya perlu ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis (H1) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (HA) : data tidak terdistribusi secara normal

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$, maka data terdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan transformasi logaritma (Ln) terhadap model regresi, sehingga data dapat terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas memiliki cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2005)

Dasar analisis dalam grafik uji heteroskedastisitas adalah yang pertama dengan melihat jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis yang kedua adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Analisis dengan menggunakan plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel nilai Absolut U_t (Abs U_t) (Gozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2005).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam

model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1
Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada korelasi, positif ataupun negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2005)

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka penulis melakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini:

$$\text{RANKIS}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{LEV}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{MOWN}_{it} + \varepsilon_{it} \dots$$

Dimana:

RANKIS_{it} = Peringkat perataan laba sesuai model *Discretionary Accrual* pada perusahaan i pada tahun t.

ROA_{it} = *Rasio Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} = *Rasio Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t

SIZE_{it} = Logaritma dari total aset pada perusahaan i pada tahun t

MOWN_{it} = Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *error term*

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted R^2 yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2006).

3.5.3.3 Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.